
PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN ASURANSI UMUM DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2022)

ROSALIA SETYA UTAMI

Accounting Department, STIE Indonesia Banking School, Jakarta, Indonesia
rosalia.utami@ibs.ac.id

LEDIANA SUFINA

Accounting Department, STIE Indonesia Banking School, Jakarta, Indonesia
lediana.sufina@ibs.ac.id

Abstract

This research aims to analyze and determine whether there is an influence of good corporate governance as proxied by managerial ownership, institutional ownership, independent board of commissioners, audit committee and auditor reputation on financial distress. The sample used in this research consisted of 10 general insurance companies that were listed on the Indonesian Stock Exchange for the period 2014-2022. The sampling technique in this research was purposive sampling and multiple linear regression methods. The research results show that managerial ownership and auditor reputation have a negative and significant effect, institutional ownership and an independent board of commissioners have a negative and insignificant effect on financial distress, while the audit committee has a positive and significant effect on financial distress.

Keywords: *managerial ownership, institutional ownership, independent board of commissioners, audit committee, auditor reputation, financial distress*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui apakah ada pengaruh dari tata kelola perusahaan yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit dan reputasi auditor terhadap *financial distress*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 10 perusahaan asuransi umum yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan jangka waktu 2014-2022. Teknik pengambilan sampling pada penelitian ini adalah *purposive sampling* dan metode regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan reputasi auditor berpengaruh negatif dan signifikan, kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial distress* sedangkan komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Kata Kunci: kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, reputasi auditor, *financial distress*

1. PENDAHULUAN

Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh sebuah perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan. Financial distress bisa dialami oleh semua perusahaan. Adapun faktor internal seperti manajemen yang tidak efisien, penyalahgunaan wewenang, ketidakseimbangan dalam modal dan kecurangan yang dapat mengakibatkan kebangkrutan. Risiko kebangkrutan perusahaan jika tidak cepat ditanggapi akan menjadi suatu kehancuran bagi perusahaan. Tata kelola perusahaan semakin dianggap penting, dengan terbukanya skandal keuangan berskala besar seperti skandal Enron dan Worldcom. Mekanisme tata kelola perusahaan yang diteliti dalam penelitian ini ialah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit dan reputasi auditor.

Salah satu perusahaan yang ikut bersaing adalah perusahaan asuransi. Perusahaan asuransi adalah perjanjian antara dua pihak, yaitu perusahaan asuransi dan pemegang polis, yang menjadi dasar bagi penerimaan premi bagi perusahaan asuransi sebagai bentuk imbalan. Perusahaan asuransi dalam persaingannya lebih berfokus pada kepercayaan dan memberikan pelayanan sesuai dengan keinginan konsumen. Dengan begitu, perusahaan asuransi yang ingin bersaing harus meningkatkan pelayanan dan kepercayaan konsumen.

PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk tidak membagikan dividennya pada tahun 2014 sebagai bagian dari strategi perusahaan menjaga kebutuhan modalnya karena kalau ekuitas kurang bisa bermasalah. PT Lippo General Insurance Tbk., mencatatkan kerugian Rp84,64 miliar hingga triwulan III/2016. PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk menderita kerugian disebabkan meningkatnya klaim yang membebani retensi sendiri pada beberapa lini usaha. Berdasarkan laporan keuangan PT. Asuransi Bina Dana Arta Tbk, penurunan terjadi pada pendapatan premi bruto sekitar 11,81% menjadi Rp745,64 miliar dan kenaikan jumlah beban usaha lebih tinggi yakni 4,56% menjadi Rp852,69 miliar pada September 2018. PT Asuransi Jasa Tania Tbk membukukan kinerja yang tidak menggembirakan pada Kuartal III 2019. Asuransi Jasa Tania mencatat realisasi pendapatan premi bruto turun 12% menjadi Rp 172,91 miliar.

Penelitian ini merupakan gabungan dari beberapa penelitian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu banyak menggunakan perusahaan property, real estate dan building construction, BUSN devisa dan manufaktur, dari hal berikut dapat terlihat kurangnya pengembangan dalam pemilihan objek.

Penelitian ini memiliki kontribusi terhadap literatur yang ada dalam dua hal. Pertama, penelitian ini memberikan tambahan bukti empiris terkait kemungkinan tata kelola perusahaan mempengaruhi financial distress. Kedua, fokus penelitian ini adalah pada perusahaan asuransi umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai unit analisis karena yang sejauh ini penulis ketahui hanya sedikit penelitian yang dilakukan. Ketiga, periode observasi penelitian ini menggunakan data terbaru dari tahun 2014 hingga 2022.

2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Financial Distress

Financial distress adalah suatu tahap penurunan kondisi keuangan dan kesulitan likuiditas yang menjadi awal sebelum terjadinya suatu kebangkrutan sebuah perusahaan. Kondisi perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* dan tidak mampu memenuhi berbagai kewajiban kepada pihak lain seperti kreditur, pemegang obligasi, dan lain-lain dan apabila tidak segera ditangani maka ini dapat berujung pada kebangkrutan. Tetapi perlu diketahui bahwa potensi kebangkrutan bukanlah hal yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan yang mengalami *financial distress* akan menjadi bangkrut. Penyebab terjadinya *financial distress* dapat diterangkan adalah model tata kelola perusahaan, *financial distress* merupakan keadaan ketika perusahaan memiliki susunan aset yang tepat dan struktur keuangan yang baik namun dikelola dengan buruk (Hutabarat, 2020).

Teori Keagenan

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara prinsipal dengan agen. Prinsipal merupakan pemilik perusahaan dan agen merupakan manajemen perusahaan, keduanya terikat pada sebuah kontrak. Prinsipal bertindak sebagai penilai informasi untuk menyelesaikan kontrak dan memberikan imbalan kepada agen, dan agen yang bertindak sebagai pengambil keputusan untuk melakukan tugas tertentu bagi prinsipal. Prinsipal berkepentingan terhadap investasi yang ditanamkannya pada perusahaan, sedangkan agen bertanggung jawab atas pelaksanaan aktivitas manajerial di perusahaan yang mempertanggungjawabkan kinerjanya kepada prinsipal.

Teori keagenan mengimplikasikan adanya asimetri informasi, ketika tidak semua kondisi diketahui oleh semua pihak dan sebagai akibatnya ada konsekuensi yang tidak dipertimbangkan sehingga laporan keuangan yang dipublikasikan dengan tepat waktu dan segera dapat mengurangi asimetri informasi. Dalam hubungan keagenan, manajer sebagai pihak yang dapat mengakses langsung informasi perusahaan seperti investor dan kreditor. Dimana terdapat informasi yang tidak diungkapkan manajemen kepada pihak eksternal perusahaan.

Untuk meminimalisir asimetris informasi, maka manajemen perusahaan harus dikendalikan dan diawasi untuk memastikan bahwa pengelolaan dilakukan sesuai dengan berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku termasuk terwujudnya pencapaian kinerja perusahaan. Upaya ini menyebabkan apa yang disebut sebagai biaya agen karena harus dikeluarkan sedemikian rupa sehingga biaya untuk mengurangi kerugian yang muncul karena ketidakpatuhan setara dengan peningkatan biaya pelaksanaannya. Biaya agen meliputi pengeluaran untuk pengawasan oleh para pemegang saham, biaya yang dikeluarkan oleh manajemen untuk menyusun laporan yang transparan (termasuk biaya pengendalian internal dan audit independen), serta biaya yang timbul karena penurunan nilai kepemilikan pemegang saham sebagai bentuk pengeluaran pengikatan yang diberikan kepada manajemen dalam bentuk opsi dan berbagai insentif lainnya untuk menyelaraskan kepentingan para pemegang saham dengan manajemen (Akbar, 2019).

Tata Kelola Perusahaan

Tata Kelola Perusahaan merupakan suatu sistem yang dirancang untuk mengarahkan pengelolaan perusahaan secara profesional berdasarkan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independen, kewajaran dan kesetaraan. Pada perusahaan terkandung penerapan tata kelola perusahaan yang baik yaitu penerapan tata kelola perusahaan, menciptakan daya saing untuk menarik investor dan emiten dengan memberdayakan anggota dan partisipan bursa, menciptakan nilai tambah dan mencapai efisiensi biaya. Manfaat penerapan tata kelola perusahaan dapat berdampak positif pada terwujudnya akuntabilitas perusahaan, transaksi yang wajar dan independen, serta keandalan dan peningkatan kualitas informasi kepada publik (idx.co.id, n.d.).

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Manajerial adalah keadaan dimana manajer mempunyai saham perusahaan, atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus menjadi pemegang saham perusahaan. Dalam laporan keuangan, situasi ini ditunjukkan dengan tingginya proporsi kepemilikan saham perusahaan oleh manajer karena hal ini merupakan informasi penting bagi pengguna laporan keuangan, maka diungkapkan pada catatan atas laporan keuangan. Keberadaan kepemilikan manajerial sebagai hal yang menarik apabila dikaitkan dengan teori keagenan. Agen diberikan perintah untuk melakukan bisnis untuk kepentingan prinsipal. Pemegang saham sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen.

Keputusan bisnis yang diambil manajer merupakan keputusan yang bertujuan untuk memaksimalkan sumber daya perusahaan. Suatu ancaman bagi pemegang saham ketika manajer bertindak untuk kepentingan mereka sendiri dan bukan untuk kepentingan pemegang saham. Dalam hal ini, kedua belah pihak mempunyai kepentingannya masing-masing. Inilah yang menjadi dasar permasalahan dalam teori keagenan, yaitu adanya benturan kepentingan. Manajer dan pemegang saham berkepentingan untuk memaksimalkan tujuan mereka. Semua pihak mempunyai risiko yang terkait dengan fungsinya. Jika manajer tidak dapat menjalankan tugasnya maka berisiko tidak ditunjuk kembali sebagai manajer, sementara jika pemegang saham salah memilih manajer maka berisiko kehilangan modalnya. Karena manajer mendapat manfaat dari aktivitas yang mereka lakukan tetapi tidak ingin menanggung risiko dari biaya yang dikeluarkan, manajer cenderung

menggunakan kelebihan keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan untuk digunakan dan dikonsumsi perilaku oportunistik lainnya. Hal ini akan menimbulkan beban pada perusahaan dan berujung kebangkrutan pada perusahaan. Perusahaan yang pemegang saham atau pemiliknya berpartisipasi dalam manajemen akan mendapatkan semangat kewirausahaan tambahan yang mereka miliki sehingga perusahaan tersebut akan mempunyai nilai lebih. Kondisi ini berbeda dengan perusahaan yang pengendalian operasionalnya hanya dilakukan oleh manajer yang digaji oleh pemilik perusahaan dan bukan merupakan bagian dari kelompok yang memiliki perusahaan tersebut (Gunawan, 2021).

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi seperti perusahaan investasi, asuransi, bank dan kepemilikan institusional lainnya (Herdinata & Pranatasari, 2020). Kepemilikan institusional memberikan manfaat yang lebih besar, karena dengan meningkatnya kepemilikan institusional memiliki hak untuk mengawasi kegiatan perusahaan. Selain itu, kepemilikan institusional mempunyai posisi yang lebih baik daripada kepemilikan individu karena mampu melakukan pengambilalihan perusahaan yang tidak efektif dan ancaman ini dapat memaksa manajer menjadi lebih efisien. Kepemilikan institusional memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan investor lain. Umumnya, pada divisi tertentu institusi menyerahkan tanggung jawab untuk mengelola investasi supaya institusi dapat memantau perkembangan investasinya secara profesional. Oleh karena itu, pengendalian terhadap langkah manajemen sangat tinggi sehingga kemungkinan terjadinya kecurangan dapat ditekan. Investor institusional memiliki kemampuan dalam mengakses informasi yang menyebabkan biaya pemantauan berkurang. Keefektifan dari investor institusional dalam melakukan pemantauan terhadap kegiatan manajemen sangat tergantung dari karakteristik investor yang bersangkutan. Keterlibatan investor institusional dalam melakukan fungsi pemantauan terhadap manajemen dapat mempengaruhi kinerja perusahaan (Gunawan, 2021).

Dewan Komisaris Independen

Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 73 /POJK.05/2016 tentang Tata Kelola Perusahaan Yang Baik Bagi Perusahaan Perasuransian Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan, Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham atau yang setara, anggota direksi, anggota dewan komisaris lainnya, yaitu tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham, dan/atau hubungan keluarga dengan pemegang saham atau yang setara, anggota direksi, anggota dewan Komisaris lainnya atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen.

Komite Audit

Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan fungsi dan tugas dewan komisaris. Anggota komite audit diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris. Komite audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak eksternal emiten atau perusahaan publik. Masa tugas anggota komite audit tidak boleh melebihi masa jabatan dewan komisaris sebagaimana diatur dalam anggaran dasar dan hanya dapat dipilih kembali untuk 1 (satu) periode berikutnya. Komite audit bertindak secara independen dalam melaksanakan tanggung jawab dan tugasnya. Komite audit wajib membuat laporan kepada dewan komisaris atas setiap penugasan yang diberikan. Komite audit wajib membuat laporan tahunan pelaksanaan kegiatan komite audit yang diungkapkan dalam laporan tahunan emiten atau perusahaan publik. Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 73 /POJK.05/2016 Tentang Tata Kelola Perusahaan Yang Baik Bagi Perusahaan Perasuransian Bab VIII Komite dan Auditor Eksternal, komite audit bertugas membantu dewan komisaris dalam memastikan dan memantau efektivitas sistem pengendalian internal dan pelaksanaan tugas auditor internal dan auditor eksternal dengan melakukan pemantauan dan evaluasi atas perencanaan dan pelaksanaan audit dalam rangka menilai kecukupan pengendalian internal termasuk proses pelaporan keuangan.

Reputasi Auditor

Menurut (Bayangkara, 2015), auditor adalah pihak pertama yang melakukan audit terhadap pertanggungjawaban pihak kedua kepada pihak ketiga dan memberikan pengesahan hasil auditnya untuk kepentingan pihak ketiga. Menurut (Arens et al., 2013), kantor akuntan publik bertanggung jawab untuk mengaudit laporan keuangan historis yang dikeluarkan oleh semua perusahaan publik, beberapa perusahaan lain yang cukup besar dan organisasi serta perusahaan non-komersial yang lebih kecil. Dalam perekonomian Indonesia, luasnya penggunaan laporan keuangan yang telah diaudit, serta keakraban para pelaku bisnis dan pengguna lainnya, sudah lazim istilah auditor dan kantor akuntan publik dengan pengertian yang sama, walaupun terdapat beberapa jenis auditor. Sebutan kantor akuntan publik mencerminkan bahwa auditor yang mengeluarkan opini audit atas laporan keuangan harus mendapatkan izin persetujuan sebagai akuntan publik. Kantor akuntan publik biasanya disebut sebagai auditor eksternal atau auditor independen untuk membedakannya dari auditor internal. Menurut (Subroto, 2014), kualitas dan reputasi kantor akuntan publik berbeda antara satu dengan yang lain, hal ini menyebabkan perusahaan-perusahaan publik harus memilih kantor akuntan publik yang dipandang berkualitas atau bereputasi tinggi untuk melakukan pengauditan terhadap laporan keuangan mereka. Alasan dari pemilihan kantor akuntan publik besar adalah, karena ada keyakinan bahwa pengauditan oleh kantor akuntan publik besar dapat menjadikan saham mereka lebih mudah diperdagangkan dan umumnya mempunyai pemahaman tentang ketentuan pasar modal baik sehingga dapat mendorong kliennya untuk lebih mematuhi aturan dan ketentuan yang diwajibkan.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Financial Distress*

Teori keagenan menganjurkan bahwa kepemilikan manajerial harus mendorong mekanisme insentif. Adanya kepemilikan saham manajerial membuat posisi antara pemegang saham dan manajer dapat diselaraskan sehingga dalam menghadapi *financial distress* tidak hanya menjadi tanggung jawab pemegang saham, tetapi manajer (Barus & Widiastuti, 2017). Kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki oleh manajer perusahaan (Pranita & Kristanti, 2020). Ada beberapa alternatif untuk mengurangi biaya keagenan salah satunya dengan meningkatkan kepemilikan manajer di perusahaan. Dengan meningkatnya kepemilikan manajerial, manajer dapat langsung merasakan manfaat dari pengambilan keputusan dan bila terdapat kerugian yang muncul sebagai konsekuensi karena mengambil keputusan yang salah (Deviacita & Achmad, 2019).

Besarnya tingkat kepemilikan manajerial dalam sistem kerja perusahaan akan lebih baik, sehingga laba akan meningkat. Dengan mengontrol berbagai kebijakan yang dipilih dapat mengurangi tindakan kecurangan oleh manajer hal ini mengarah pada kinerja perusahaan yang lebih baik dan menjauhkan perusahaan dari *financial distress* (Yolanda & Kristanti, 2020). Hasil penelitian (Maryam, 2019) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

H1: Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Financial Distress*

Dalam teori keagenan, kepemilikan institusional adalah mekanisme tata kelola perusahaan yang dapat mengurangi permasalahan antara manajer dan pemilik (Nasiroh & Priyadi, 2017). Kepemilikan institusional yang tinggi (lebih dari 5%) akan memberikan kemampuan yang lebih baik untuk mengawasi manajemen sehingga potensi *financial distress* dapat diminimalisir (Anjasmoro, 2017). Kepemilikan institusional adalah saham yang dimiliki institusional atau oleh perbankan atau lembaga asuransi. Pemantauan kinerja operasional perusahaan akan lebih ketat karena lembaga-lembaga tersebut membuat keputusan yang adil bagi perusahaan (Pranita & Kristanti, 2020).

Kepemilikan institusional berfungsi untuk mengawasi kondisi yang terjadi di perusahaan. Hal ini meminimalkan kecurangan, tindakan yang merugikan, atau kesalahan lain yang mungkin dilakukan oleh manajer perusahaan. Kepemilikan institusional dapat meningkatkan meningkatkan pengendalian perusahaan seiring dengan peningkatan kepemilikan institusional, efisiensi perusahaan dan melakukan pengawasan yang lebih optimal sehingga kemungkinan *financial distress* berkurang (Yolanda & Kristanti, 2020).

Hasil penelitian (Hakim et al., 2020), (N. W. K. A. Putri & Merkusiwati, 2014), (Septiani & Dana,

2019) dan (Yolanda & Kristanti, 2020) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

H2: Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap *Financial Distress*

Menurut teori keagenan, komisaris independen adalah salah satu mekanisme tata kelola perusahaan yang mampu mengatasi masalah keagenan dan diperlukan untuk memantau dan mengendalikan tindakan direksi terkait dengan perilaku oportunistik (Sastriana & Fuad, 2013). Keberadaan komisaris independen menghindari terjadinya asimetri informasi di antara kedua belah pihak yang bisa menimbulkan *financial distress* (Hanifah & Purwanto, 2013). Perusahaan dengan jumlah komisaris independen yang banyak mengasumsikan bahwa tata kelola perusahaan yang baik akan menghasilkan kinerja keuangan yang baik, dan kemungkinan terjadinya *financial distress* yang lebih rendah (A. K. Putri & Kristanti, 2020).

Independensi dalam hal ini berarti pihak tersebut tidak terlibat serta dalam melaksanakan kewajiban manajemen untuk mengoperasikan perusahaan. Komisaris independen tidak memihak dan bersikap objektif dalam setiap keadaan. Komisaris independen dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan untuk membantu mengatasi dan mengendalikan *financial distress* perusahaan. Semakin tinggi komisaris independen maka akan semakin baik proses pengawasannya, sehingga mengurangi *financial distress* dalam kinerja satu tahun setelahnya berdasarkan hasil laporan tahunan karena akan dievaluasi oleh investor (Gunawijaya, 2015).

Hasil penelitian (E. L. Putri et al., 2018) dan (N. W. K. A. Putri & Merkusiwati, 2014) menunjukkan bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan pada *financial distress*. Namun hal ini bertentangan dengan penelitian (Gunawijaya, 2015) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif.

H3: Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*

Pengaruh Komite Audit Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan teori keagenan, komite audit merupakan salah satu mekanisme tata kelola perusahaan yang bertujuan untuk mengurangi masalah keagenan yang muncul di suatu perusahaan dan jika masalah tersebut terus terjadi dapat menimbulkan *financial distress* bagi perusahaan. Tujuan agar komite audit harus lebih dari satu agar dapat mengadakan rapat dan saling bertukar pendapat karena setiap anggota komite audit memiliki latar belakang yang berbeda dalam tata kelola perusahaan dan literasi keuangan (Hanifah & Purwanto, 2013).

Semakin tinggi atau banyak komite audit di suatu perusahaan menyatakan bahwa hasil audit akan semakin baik karena komite audit akan lebih banyak mengeluarkan pendapat setelah menjalankan fungsi pengawasan sehingga perusahaan cenderung terhindar dari *financial distress* berdasarkan hasil audit di tahun berikutnya (Gunawijaya, 2015).

Hasil penelitian (Gunawijaya, 2015) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

H4: Komite Audit berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*

Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap *Financial Distress*

Dalam kaitannya dengan teori keagenan, menyatakan bahwa ketika terjadi konflik antara antara principal dan agen maka akan timbul masalah keagenan. Auditor bertindak sebagai pihak ketiga yang independen untuk membangun hubungan dan menyelaraskan kepentingan antara principal dan agen, sehingga sangat penting bagi auditor untuk dapat menjaga reputasinya dalam memberikan kualitas audit yang baik (I. D. S. Putri & Primasari, 2016). Pihak yang melaksanakan auditing disebut auditor. Tujuan auditor adalah merancang dan melaksanakan prosedur audit sehingga auditor dapat memperoleh bukti yang cukup dan tepat untuk menarik kesimpulan yang wajar. Proses audit merupakan proses menghimpun bukti supaya auditor bisa menentukan apakah laporan keuangan yang diauditnya, bebas dari salah saji material atau justru mengandung salah saji material baik yang ditimbulkan oleh manipulasi maupun kekeliruan yang dapat mengakibatkan

terjadinya masalah financial distress (Gunawijaya, 2015).

Reputasi auditor bergantung pada apakah laporan keuangan perusahaan telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik yang merupakan bagian dari *The Big Four* atau tidak. Reputasi auditor menunjukkan bahwa auditor dengan kualitas audit yang tinggi dapat mengurangi kemungkinan terjadinya financial distress, karena auditor yang termasuk dalam kategori *The Big Four* memiliki reputasi dan hasil audit yang dapat diandalkan dan lebih baik bagi pengguna keuangan (Gunawijaya, 2015). Hasil penelitian (Gunawijaya, 2015) menemukan bahwa reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

H5: Reputasi Auditor berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*

3. METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh tata kelola perusahaan yang diproksikan oleh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit dan reputasi auditor sebagai variabel independen, dan *financial distress* sebagai variabel dependen. Objek dalam penelitian ini adalah Perusahaan Asuransi Umum di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 – 2022.

Metode Pengambilan Sampel

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan metode pengumpulan data berupa dokumen yaitu laporan keuangan Perusahaan Asuransi Umum di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *website* perusahaan dari tahun 2014 sampai 2022. Data yang diperlukan adalah informasi mengenai kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit dan reputasi auditor. Menurut (Yulianto et al., 2018), menyatakan bahwa data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh pihak lain. Sehubungan dengan pelayanan permintaan data sekunder ini, hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana mengadakan penyimpanan data sehingga data tersebut akan dapat diperoleh kembali dengan cepat dan mudah pada saat diperlukan,

Sumber data yang akan diperoleh dalam penelitian ini adalah dengan mengakses situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.com) selama periode 2014 – 2022. Selain itu melalui membaca dan mempelajari buku, jurnal serta literatur yang relevan dengan penelitian.

Operasionalisasi Variabel

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel dependen sebagai variabel terikat dan variabel independen sebagai variabel bebas:

1. Variabel Dependen : *Financial Distress* (Y / FD)
2. Variabel Independen :
 - a. Kepemilikan Manajerial (X1 / MAN)
 - b. Kepemilikan Institusional (X2 / INS)
 - c. Dewan Komisaris Independen (X3 / DKI)
 - d. Komite Audit (X4 / KOA)
 - e. Reputasi Auditor (X5 / RPA)

Financial Distress

Model Altman merupakan model yang paling banyak digunakan dalam memprediksi financial distress dan telah beberapa kali mengalami perubahan, terakhir pada tahun 1995 yang bernama Model Altman Modifikasi. Menurut (Seventeen, 2019), Model Altman Modifikasi merupakan penyempurnaan agar dapat digunakan oleh semua jenis perusahaan seperti perusahaan manufaktur, non manufaktur, dan perusahaan penerbit obligasi baik perusahaan privat maupun perusahaan go public. Z-Score Model Altman Modifikasi, mengeliminasi variable X5 (sales/total asset) karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran aset yang berbeda-beda. Berikut ini adalah rumus penghitungan Z-Score:

$$Z = 6,56X_1 + 3,25X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

Z = *Bankruptcy Index*

X_1 = *Working Capital / Total Asset*

X_2 = *Retained Earnings / Total Asset*

X_3 = *Earning Before Income Tax / Total Asset*

X_4 = *Book Value of Equity / Book Value of Total Debt*

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen, yaitu direksi dan komisaris maupun setiap pihak yang terlibat secara langsung dalam menentukan keputusan perusahaan. Kepemilikan manajerial diukur dengan kepemilikan saham yang berasal dari manajerial dibagi dengan total saham yang beredar. Menurut (Hakim et al., 2020), kepemilikan manajerial diukur dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\sum \text{Saham Manajemen}}{\sum \text{Saham Beredar}}$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional adalah proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi. Kepemilikan institusional dapat diukur dengan kepemilikan saham yang berasal dari institusi dibagi dengan total saham yang beredar. Menurut (Hakim et al., 2020), kepemilikan institusional diukur dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\sum \text{Saham Institusional}}{\sum \text{Saham Beredar}}$$

Dewan Komisaris Independen

Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan. Komisaris Independen diukur dengan persentase komisaris independen dibagi dengan total anggota dewan komisaris. Menurut (E. L. Putri et al., 2018), dewan komisaris independen diukur dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\sum \text{Komisaris Independen}}{\sum \text{Anggota Dewan Komisaris}}$$

Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Komite audit terdiri dari paling kurang 3 (tiga) orang anggota dan diketuai oleh komisaris independen dengan dua orang eksternal yang bukan bagian dari emiten atau perusahaan publik. Komite audit diukur dari berapa banyak jumlah anggota komite dalam suatu perusahaan. Menurut (Gunawijaya, 2015), komite audit diukur dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Anggota Komite Audit}$$

Reputasi Auditor

Menurut (Gunawijaya, 2015), reputasi auditor diukur dari besar kecilnya kantor akuntan publik yang digunakan oleh perusahaan untuk mengaudit laporan keuangan. Pengukuran variabel ini dengan memberikan nilai 1 jika kantor akuntan publik yang mengaudit perusahaan berafiliasi dengan The Big Four dan nilai 0 jika kantor akuntan publik yang mengaudit perusahaan tergolong Non-The Big Four. Kantor Akuntan Publik The Big Four terdiri dari Ernst & Young (EY), Deloitte Touche Tohmatsu, Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG), dan PricewaterhouseCoopers (PwC).

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model analisis regresi linier berganda. Model regresi linier berganda yang digunakan dirumuskan sebagai berikut:

$$FD = \alpha + \beta_1 MAN + \beta_2 INS + \beta_3 DKI + \beta_4 KOA + \beta_5 RPA + \varepsilon_t$$

Keterangan:

FD	= <i>Financial Distress</i>
α	= Konstanta
MAN	= Kepemilikan Manajerial
INS	= Kepemilikan Institusional
DKI	= Dewan Komisaris Independen
KOA	= Komite Audit
RPA	= Reputasi Auditor
β (1, 2, 3, 4, 5)	= Koefisien Regresi
ε	= <i>Error Term</i>

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam metode penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Terdiri dari 10 perusahaan dengan data penelitian selama 9 tahun, setiap tahun data yang digunakan merupakan data tahunan. Sehingga terdapat data sejumlah 81, namun dilakukan outlier pada data penelitian maka yang digunakan sebanyak 75 data, dengan model regresi yang digunakan yaitu fixed effect.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.234126	0.949026	5.515261	0.0000
MAN	-3.718473	0.894923	-4.155075	0.0001
INS	-1.826714	0.936457	-1.950665	0.0552
DKI	-0.992048	1.344526	-0.737842	0.4631
KOA	0.766290	0.193115	3.968052	0.0002
RPA	-3.209638	0.581983	-5.515004	0.0000
R-squared			0.480109	
Adjusted R-squared			0.442436	
Prob(F-statistic)			0.000000	

Sumber: *Output Eviews* diolah, 2024

Dari hasil regresi di atas, maka didapatkan persamaan regresi linier yaitu sebagai berikut:

$$FD = 5,234 - 3,718MAN_{i,t} - 1,827INS_{i,t} - 0,992DKI_{i,t} + 2,15KOA_{i,t} - 3,210RPA_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Berdasarkan hasil persamaan regresi di atas, memperoleh nilai konstanta sebesar 5,234 yang berarti apabila semua variabel independen bernilai konstan, maka nilai dari *Financial Distress* ($FD_{i,t}$) akan mempunyai nilai juga sebesar 5,234.
- Berdasarkan persamaan regresi di atas, pada variabel Kepemilikan Manajerial ($MAN_{i,t}$) memiliki koefisien sebesar -3,718 yang berarti setiap kenaikan nilai satuan variabel MAN, *Financial Distress* akan mengalami penurunan sebesar -3,718 dan begitu pula sebaliknya, serta dengan menggunakan asumsi bahwa variabel lain konstan.
- Berdasarkan persamaan regresi di atas, pada variabel Kepemilikan Institusional ($INS_{i,t}$) memiliki koefisien sebesar -1,827 yang berarti setiap kenaikan nilai satuan variabel INS, *Financial Distress* akan mengalami penurunan sebesar -1,827 dan begitu pula sebaliknya, serta dengan menggunakan asumsi bahwa variabel lain konstan.
- Berdasarkan persamaan regresi di atas, pada variabel Dewan Komisaris Independen ($DKI_{i,t}$) memiliki koefisien sebesar -0,992 yang berarti setiap kenaikan nilai satuan variabel DKI, *Financial Distress* akan mengalami penurunan sebesar -0,992 dan begitu pula sebaliknya, serta dengan menggunakan asumsi bahwa variabel lain konstan.

- e. Berdasarkan persamaan regresi di atas, pada variabel Komite Audit ($KOA_{i,t}$) memiliki koefisien sebesar 2,15 yang berarti setiap kenaikan nilai satuan variabel KOA, *Financial Distress* akan mengalami penurunan sebesar 2,15 dan begitu pula sebaliknya, serta dengan menggunakan asumsi bahwa variabel lain konstan.
- f. Berdasarkan persamaan regresi di atas, pada variabel Reputasi Auditor ($RPA_{i,t}$) memiliki koefisien sebesar -3,210 yang berarti setiap kenaikan nilai satuan variabel RPA, *Financial Distress* akan mengalami penurunan sebesar -3,210 dan begitu pula sebaliknya, serta dengan menggunakan asumsi bahwa variabel lain konstan.

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil nilai probabilitas F-statistik sebesar 0,000 dimana nilai ini lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, dan reputasi auditor secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel *financial distress*.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,442 yang artinya variabel bebas dalam penelitian ini (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, dan reputasi auditor) memiliki sumbangan pengaruh terhadap variabel *financial distress* sebesar 44,2% dan sisanya sebesar 55,8% dipengaruhi variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Variabel kepemilikan manajerial secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini karena nilai probabilitasnya sebesar 0,0001 yang dimana hasil tersebut kurang dari 0,05 ($< 0,05$). Sehingga hipotesis pertama (H1) diterima. Hipotesis pertama yang diajukan pada penelitian ini adalah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil uji t yakni menunjukkan nilai t tabel -4,155 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0001 lebih kecil dari 0,05. Dengan nilai t hitung negatif berarti kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Maka dari penelitian ini disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Maryam, 2019) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*, dimana semakin besar kepemilikan manajerial akan mendorong manajemen untuk lebih bertanggung jawab dalam mengelola perusahaan. Hal ini terjadi karena pihak manajemen tidak hanya berperan sebagai pengelola tetapi juga sebagai pemilik yang menghadapi risiko kegagalan yang sama, sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya kepemilikan manajerial mendorong semakin kecil potensi terjadinya *financial distress*.

Variabel kepemilikan institusional secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini karena nilai probabilitasnya sebesar 0,0552 yang dimana hasil tersebut lebih dari 0,05 ($> 0,05$). Sehingga hipotesis kedua (H2) ditolak. Hipotesis kedua yang diajukan pada penelitian ini adalah kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil uji t yakni menunjukkan nilai t tabel -1,951 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0552 lebih besar dari 0,05. Dengan nilai t hitung negatif berarti kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Variabel dewan komisaris independen secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini karena nilai probabilitasnya sebesar 0,4631 yang dimana hasil tersebut lebih dari 0,05 ($> 0,05$). Sehingga hipotesis ketiga (H3) ditolak. Hipotesis ketiga yang diajukan pada penelitian ini adalah dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil uji t yakni menunjukkan nilai t tabel -0,738 dengan nilai probabilitas sebesar 0,4631 lebih besar dari 0,05. Dengan nilai t hitung negatif berarti dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Variabel komite audit secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini karena nilai probabilitasnya sebesar 0,0002 yang dimana hasil tersebut kurang dari 0,05 ($< 0,05$). Sehingga hipotesis keempat (H4) diterima. Hipotesis keempat yang diajukan pada penelitian ini adalah komite audit berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil uji t yakni

menunjukkan nilai t tabel 3,968 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0002 lebih kecil dari 0,05. Dengan nilai t hitung positif berarti komite audit berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Maka dari penelitian ini disimpulkan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Variabel reputasi auditor secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini karena nilai probabilitasnya sebesar 0,0000 yang dimana hasil tersebut kurang dari 0,05 ($< 0,05$). Sehingga hipotesis kelima (H_5) diterima. Hipotesis kelima yang diajukan pada penelitian ini adalah reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil uji t yakni menunjukkan nilai t tabel -5,515 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05. Dengan nilai t hitung negatif berarti reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Maka dari penelitian ini disimpulkan bahwa reputasi auditor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Reputasi auditor bergantung pada apakah laporan keuangan perusahaan telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik yang merupakan bagian dari *The Big Four* atau tidak. Reputasi auditor menunjukkan bahwa auditor dengan kualitas audit yang tinggi dapat mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress*, karena auditor yang termasuk dalam kategori *The Big Four* memiliki reputasi dan hasil audit yang dapat diandalkan dan lebih baik bagi pengguna keuangan (Gunawijaya, 2015). Sehingga hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Gunawijaya, 2015) yang menemukan bahwa reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, dimana semakin tinggi reputasi auditor semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

5. KESIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.
2. Variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.
3. Variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.
4. Variabel komite audit berpengaruh positif terhadap *financial distress*.
5. Variabel reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, dan reputasi auditor terhadap *financial distress* pada perusahaan asuransi umum yang terdaftar di BEI, maka beberapa implikasi dari hasil penelitian ini untuk beberapa pihak adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini menyatakan bahwa MAN dan RPA berpengaruh negatif signifikan terhadap FD. Dengan adanya kepemilikan manajerial, akan meningkatkan motivasi manajemen untuk bekerja dengan lebih baik. Manajemen akan lebih hati-hati dalam mengambil keputusan agar tidak merugikan perusahaan. Hubungan antara kepemilikan manajerial yang semakin besar akan mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Hal tersebut dapat terjadi karena semakin besar kepemilikan manajerial akan mampu menyatukan kepentingan pemegang saham dan manajer sehingga mampu mengurangi potensi terjadinya *financial distress*. Reputasi auditor dapat diketahui dari besarnya perusahaan audit yang melaksanakan pengauditan laporan keuangan tahunan, bersandar pada apakah Kantor Akuntan Publik (KAP) berafiliasi dengan *the big four* atau tidak yang memungkinkan terjadinya potensi *financial distress* pada perusahaan, dimana reputasi auditor mayoritas mengeluarkan opini yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini menyatakan bahwa KOA berpengaruh positif signifikan terhadap FD. Keberadaan komite audit di perusahaan publik saat ini hanya sekadar untuk memenuhi ketentuan pihak regulator (pemerintah) saja sehingga komite audit belum efektif dalam menjalankan fungsinya. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya penunjukan komite audit di perusahaan publik yang sebagian besar belum didasarkan atas kompetensi dan kapabilitas, namun

lebih kearah kedekatan dengan dewan komisaris perusahaan.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, komite audit dan reputasi auditor dapat mempengaruhi pada 10 Perusahaan Asuransi Umum yang terdaftar di BEI tahun 2014-2022 sebesar 44,2 % sedangkan sisanya sebesar 55,8% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini. Penelitian ini terbatas hanya pada lima faktor yang mempengaruhi pergantian *financial distress* diantaranya kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, dan reputasi auditor. Sedangkan masih terdapat banyak faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi perusahaan untuk terjadinya *financial distress*.
2. Dalam penelitian ini memiliki keterbatasan periode yang digunakan dalam melakukan pengumpulan data dan informasi penting lainnya yaitu selama 9 tahun mulai tahun 2014-2022.
3. Penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan asuransi umum saja.

Saran

Saran yang dapat diberikan berkaitan dengan hasil penelitian, kesimpulan dan keterbatasan yang telah dikemukakan di atas adalah sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya perlu mempertimbangkan untuk menggunakan variabel lain seperti pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, kepemilikan publik, *leverage*, likuiditas, *operating capacity*, dan *sales growth* yang mungkin dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress*.
2. Peneliti selanjutnya perlu mempertimbangkan untuk memperpanjang periode penelitian lebih dari 9 tahun karena periode yang lebih panjang diharapkan dapat melihat secara luas tentang *financial distress*.
3. Peneliti selanjutnya perlu mempertimbangkan untuk menggunakan objek penelitian perusahaan asuransi jiwa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, T. (2019). Kajian Kinerja Profitabilitas Bank pada Perspektif Bank Umum Berdasarkan Kegiatan Usaha (BUKU): Studi Empiris Pada Momen Penurunan Profitabilitas Bank-bank di Indonesia (Fungky (ed.)). Uwais Inspirasi Indonesia.
- Aldila, N. (2018, October 31). Laba ABDA Turun Hampir 12%. Financial.Bisnis.Com. <https://finansial.bisnis.com/read/20181031/215/855181/laba-abda-turun-hampir-12>
- Amiruddin, A. R., & Nustini, Y. (2020). Analisis Determinan Financial Distress pada Perusahaan Asuransi Syariah dan Asuransi Konvensional di Indonesia berdasarkan Model Altman (Studi Kasus pada Perusahaan Asuransi periode 2015-2018). *Proceeding of National Conference On Accounting & Finance*, 2, 69–85. <https://doi.org/10.20885/ncaf.vol2.art7>
- Ananto, R. P., Mustika, R., & Handayani, D. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance (Gcg), Leverage, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, 19(1).
- Anjasmoro, I. F. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance, Kinerja Keuangan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). <http://weekly.cnbnews.com/news/article.html?no=124000>
- Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S., & Jusuf, A. A. (2013). *Jasa Audit dan Assurance: Pendekatan Terpadu (Adaptasi Indonesia)*. Penerbit Salemba Empat.
- Arifin, A. Z. (2018). *Manajemen Keuangan*. Zahir Publisng.
- Barus, S. I. B., & Widiastuti, T. D. (2017). Pengaruh Karakteristik Corporate Governance Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016. *Universitas Atma Jaya Yogyakarta Journal*, 1–15.
- Bawono, A., & Shina, A. F. I. (2018). Ekonometrika Terapan Untuk Ekonomi dan Bisnis Islam Aplikasi dengan Eviews. In *LP2M IAIN Salatiga*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga.

- Bayangkara, I. (2015). *Audit Manajemen Prosedur dan Implementasi Edisi 2* (P. P. Lestari (ed.); 2nd ed.). Penerbit Salemba Empat.
- Deviacita, A. W., & Achmad, T. (2019). Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Financial Distress Arieany. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(3). <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Duli, N. (2019, December). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Penerbit Deepublish.
- Ghifari, A. (2019). Pendapatan premi bruto Asuransi Jasa Tania (ASTJ) merosot 12% pada kuartal III 2019. *Keuangan.Kontan.Co.Id*. <https://keuangan.kontan.co.id/news/pendapatan-premi-bruto-asuransi-jasa-tania-astj-merosot-12-pada-kuartal-iii-2019?page=2>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozi, S., & Sunindyo, A. (2015). *Statistik Deskriptif untuk Ekonomi*. Penerbit Deepublish.
- Gunawan, R. M. B. (2021). *GRC (Good Governance, Risk Management, and Compliance) Konsep dan Penerapannya*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Gunawijaya, I. N. A. (2015). Pengaruh Karakteristik Komite Audit, Independensi Dewan Komisaris, Reputasi Auditor Terhadap Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, XIV(27). <http://weekly.cnbnews.com/news/article.html?no=124000>
- Hadi, Z. (2011). *Karakteristik Tanggung Jawab Pribadi Pemegang Saham Komisaris dan Direksi dalam Perseroan Terbatas* (Sarkawi (ed.)). UB Press.
- Hakim, M. Z., Abbas, D. S., & Nasution, A. W. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Property & Real Estate Yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2018). *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1). <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/competitive/article/download/2383/1450>
- Hamid, R. S., Bachri, S., Salju, & Ikbal, M. (2020). *Panduan Praktis Ekonometrika: Konsep Dasar dan Penerapan Menggunakan EViews 10* (Pertama). CV. AA. Rizky.
- Hana, O. D. (2015). Industri Melambat, Asuransi Jasa Tania Fokus Kelola Nasabah Existing. *Financial.Bisnis.Com*. <https://finansial.bisnis.com/read/20150901/215/467976/industri-melambat-asuransi-jasa-tania-fokus-kelola-nasabah-existing>
- Hanifah, O. E., & Purwanto, A. (2013). Pengaruh Struktur Corporate Governance Dan Financial Indicators Terhadap Kondisi Financial Distress. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2).
- Hardiyan, Y. (2014). Asuransi Harta Aman tak Bagi Dividen. *Financial.Bisnis.Com*. <https://finansial.bisnis.com/read/20140626/215/239031/asuransi-harta-aman-tak-bagi-dividen>
- Herdinata, C., & Pranatasari, F. D. (2020). *Kajian Dan Solusi Manajemen Berbasis Riset Bagi Usaha Mikro Kecil dan Menengah*. Penerbit Deepublish.
- Hutabarat, F. (2020). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan* (G. Puspitasari (ed.)). Penerbit Desanta Muliavisitama.
- Mahardika, J. (2015). Ini Kendala dan Upaya Perbaikan yang dilakukan Asuransi Jasa Tania. *Beritasatu.Com*. <https://www.beritasatu.com/archive/329113/ini-kendala-dan-upaya-perbaikan-yang-dilakukan-asuransi-jasa-tania>
- Maryam, E. N. A. Y. (2019). Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Probabilitas Terjadinya Financial Distress. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(3), 1–11. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Meilanova, D. R. (2017). Klaim Naik, AHAP Merugi Rp5,6 Miliar. *Financial.Bisnis.Com*. <https://finansial.bisnis.com/read/20171230/215/722190/klaim-naik-ahap-merugi-rp56-miliar>
- Nasiroh, Y., & Priyadi, M. P. (2017). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(2). <https://doi.org/10.23887/jia.v1i2.9989>
- Pernando, A. (2016). Asuransi Lippo Alami Kerugian Rp84 Miliar. Premi Tumbuh Tipis. *Financial.Bisnis.Com*. <https://finansial.bisnis.com/read/20161031/215/597743/asuransi-lippo-alami-kerugian-rp84-miliar.-premi-tumbuh-tipis>
- Pranita, K. R., & Kristanti, F. T. (2020). Analisis Financial Distress Menggunakan Analisis Survival. Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen, 9(2). <https://doi.org/10.21831/nominal.v9i2.30917>
- Putri, A. K., & Kristanti, F. T. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress Menggunakan Survival Analysis. *JIMFE (Jurnal Ilmiah Manajemen Fakultas Ekonomi)*, 6(1). <https://doi.org/10.34203/jimfe.v6i1.2031>
- Putri, E. L., Haryanto, S., & Firdaus, R. M. (2018). Mampukah Good Corporate Governance dan

- Risiko Kredit Sebagai Prediktor Financial Distress? AFRE (Accounting and Financial Review), 1(1). <https://doi.org/10.26905/afr.v1i1.2291>
- Putri, I. D. S., & Primasari, N. H. (2016). Pengaruh reputasi auditor, total aset, audit tenure, dan komite audit terhadap opini audit going concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar pada BEI Periode 2011-2015). 5. file:///Users/andreataquez/Downloads/guia-plan-de-mejora-institucional.pdf%0Ahttp://salud.tabasco.gob.mx/content/revista%0Ahttp://www.revistaalad.com/pdfs/Guias_ALAD_11_Nov_2013.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.15446/revfacmed.v66n3.60060.%0Ahttp://www.cenetec.
- Putri, N. W. K. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Likuiditas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Pada Financial Distress. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 7(1).
- Qomariah, N. (2020). Pentingnya Kepuasan Dan Loyalitas Pengunjung: Studi Pengaruh Customer Value, Brand Image, dan Atribut Produk Terhadap Kepuasan dan Loyalitas Pengunjung Pariwisata Pantai. CV. Pustaka Abadi.
- Rachmatin, E., & Negara, I. K. (2017). Prediksi Financial Distress menggunakan Model Altman pada Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Magister Manajemen Universitas Mataram, 6(1).
- Rahayu. (2020). Kinerja Keuangan Perusahaan. Penerbit Program Pascasarjana Universitas Prof. Moestopo (Beragam).
- Roflin, E., Liberty, I. A., & Pariyana. (2021). Populasi, Sampel, Variabel dalam Penelitian Kedokteran. PT. Nasya Expanding Management.
- Sastriana, D., & Fuad, F. (2013). Pengaruh Corporate Governance Dan Firm Size Terhadap Perusahaan Yang Mengalami Kesulitan Keuangan (Financial Distress). Diponegoro Journal of Accounting, 2(4).
- Septiani, N. M. I., & Dana, I. M. (2019). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Property dan Real Estate Ni. E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana, 8(5). <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i05.p19>
- Seventeen, W. L. (2019). Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Publik di Indonesia. Jaz Akuntansi Unihaz, 2(2), 63–77.
- Suadnyana, M., & Musmini, L. S. (2022). Analisis Financial Distress Dengan Model Springate pada Perusahaan Subsektor Pariwisata, Restoran dan Hotel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Akuntansi Profesi, 12(2), 615–625. [https://doi.org/10.25299/kiat.2022.vol33\(1\).9907](https://doi.org/10.25299/kiat.2022.vol33(1).9907)
- Subagyo, Masruroh, N. A., & Bastian, I. (2018). Akuntansi Manajemen Berbasis Desain. In Gadjah Mada University Press.
- Subroto, B. (2014). Pengungkapan Wajib Perusahaan Publik Kajian Teori dan Empiris. Universitas Brawijaya Press.
- Sugeng, B. (2017). Manajemen Keuangan Fundamental. Penerbit Deepublish.
- Sutedi, A. (2015). Buku Pintar Hukum Perseroan Terbatas (Andriansyah (ed.); 1st ed.). Raih Asa Sukses (Penebar Swadaya Grup).
- Utomo, M. N. (2019). Ramah Lingkungan dan Nilai Perusahaan (F. A. Rahmawati (ed.)). CV. Jakad Publishing Surabaya.
- Wahyuni, M. (2020). Statistik Deskriptif untuk Penelitian Olah Data Manual dan SPSS Versi 25. Bintang Pustaka Madani.
- Yolanda, J., & Kristanti, F. T. (2020). Analisis Survival Pada Financial Distress Menggunakan Model Cox Hazard. BALANCE: Economic, Business, Management and Accounting Journal, 17(2). <https://doi.org/10.30651/blc.v17i2.4260>
- Yulianto, N. A. B., Maskan, M., & Utaminingsih, A. (2018). Metode Penelitian Bisnis. Penerbit Polinema Press.
- idx.co.id. (n.d.). Tata Kelola Perusahaan. <https://www.idx.co.id/tentang-bei/tata-kelola-perusahaan/>
- ikai.id. (n.d.). Tentang Komite Audit. Icai.Id. Retrieved April 6, 2021, from <https://www.ikai.id/tentang-komite-audit/>
- ojk.go.id. (n.d.). Asuransi. <https://ojk.go.id/id/kanal/iknb/pages/asuransi.aspx>